



## “Duka Yang Tersembunyi” Komposisi Musik Berdasarkan Kisah Yakub dan Rahel Untuk Orkestra

**Gabriella Charis Hariyanto**  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
[gabriellacharishariyanto@gmail.com](mailto:gabriellacharishariyanto@gmail.com)

Diterima: 24-09-2024

Review: 02-10-2024

Publish: 31-10-2024

### Abstrak

Kisah Yakub dan Rahel merupakan salah satu kisah Alkitab yang seringkali dianggap romantis dan manis namun penulis menginterpretasikan kembali kisah ini dan menunjukkan sisi lain yakni kesedihan. Dengan interpretasi yang baru, kisah ini kemudian menjadi ide penciptaan karya musik program naratif, yakni karya musik berdasarkan narasi. “Duka Yang Tersembunyi” merupakan karya musik program untuk orkestra dengan penggambaran tokoh melalui instrumentasi. Penulis menggunakan *Adonai Malakh scale* untuk menggambarkan tradisi Israel pada zaman itu. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan menentukan judul karya, mengobservasi karya-karya lama dengan ide penciptaan sejenis, merancang konsep karya, membuat sketsa untuk masing-masing *movement*, mempelajari warna suara instrumen, dan menentukan instrumentasi. Hasil akhir dari karya ini adalah tiga *movement* yang menggambarkan suasana dan peristiwa yang berbeda. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk karya program naratif berdasarkan sebuah kisah.

**Kata kunci:** Musik Program, Yakub dan Rahel, Proses Penciptaan Karya

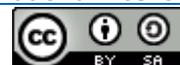
### Abstract

*The story of Jacob and Rachel is one of the Bible stories which is often considered romantic and sweet, but the author reinterprets this story and shows another side, namely sadness. With a new interpretation, this story then became the idea for creating a narrative program musical work, namely a musical work based on narrative. “Duka Yang Tersembunyi” is a program musical work for orchestra with the depiction of characters through instrumentation. The author uses Adonai Malakh scale to describe the Israelite traditions of that era. The process of creating this work is carried out by determining the title of the work, observing old works with similar creation ideas, designing the concept of the work, making sketches for each movement, studying the sound color of the instrument, and determining the instrumentation. The final result of this work is three movements that depict different atmospheres and events. It is hoped that this work can be a reference for narrative program works based on a story.*

**Keywords:** Music Program, Jacob and Rachel, Work Creation Process

Copyright © 2024 Gabriella Charis Hariyanto

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



**PENDAHULUAN**

Musik merupakan cabang seni yang membahas bagaimana bunyi dapat diterapkan dalam sebuah struktur yang dapat dianalisis. Musik adalah sebuah karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi instrumental yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Pikiran dan perasaan dapat diungkapkan melalui unsur musik yakni irama, melodi, harmoni, yang kemudian digabungkan dalam sebuah bentuk atau struktur lagu. Ekspresi juga perlu ditambahkan pada sebuah lagu sebagai satu kesatuan. Membuat komposisi musik layaknya seperti proses memahat waktu, ritme dapat membantu komposer untuk menciptakan lima menit yang penuh dengan ketegangan atau justru penuh kedamaian (Scott & Holly, 2008: 30). Dalam menciptakan sebuah karya, komposer memiliki pemikiran yang bersifat personal yang kemudian mempengaruhi cara kerjanya (Pramudya, 2019). Penyusunan sebuah karya musik seringkali merupakan suatu ekspresi yang kreatif yakni sebagai tanggapan terhadap perenungan seniman musik sehingga ekspresi yang kreatif secara musikal dapat berfungsi sebagai hiburan, pencerahan, rangkuman atau potret keadaan (Satria, 2021).

Penemuan ide penciptaan seni musik umumnya berawal dari dua aspek yakni ekstra-musikal yang dapat berupa fenomena alam, sosial, atau lainnya, dan intra-musikal yakni hal yang terjadi dalam musik itu sendiri secara tekstual seperti nada, ritme, melodi, dan elemen musik lainnya (Janardhana, 2021). Musik dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yakni, musik absolut dan musik program. Musik absolut adalah musik yang hanya berfokus pada unsur musiknya saja tanpa ada pengaruh unsur ekstramusikal, sedangkan musik program adalah musik yang pengembangannya terpengaruh unsur ekstramusikal (Kregor, 2015:23). Unsur ekstramusikal dapat berupa inspirasi di luar musik misalnya, pengalaman hidup komponis, alam, cerita fiksi, cerita sejarah, arsitektur, dan sebagainya. Salah satu jenis musik program adalah musik program naratif. Seperti yang dikemukakan oleh Leon Stein (1979:170), musik program naratif adalah sebuah musik dengan unsur ekstramusikal yakni rangkaian kejadian atau rangkaian peristiwa.

Musik program adalah musik yang menceritakan cerita tanpa menggunakan kata-kata. Beberapa orang menggunakan istilah musik program hanya untuk musik instrumental, namun sebagian orang juga menggunakan istilah musik program untuk lagu-lagu dimana musik sangat sesuai dengan makna dan suasana dari kata-kata (Christine Ammer, 2004: 324). Dengan kata lain, musik program naratif dibuat berdasarkan inspirasi dari sebuah cerita. Inspirasi cerita dapat diambil dari berbagai sumber, misalnya buku sejarah, novel, dongeng, dan legenda. Terdapat beberapa ketentuan apabila sebuah musik ingin dikatakan sebagai musik naratif yakni musik harus merepresentasikan beberapa peristiwa atau keadaan, dan musik harus merepresentasikan hubungan sebab akibat antara beberapa peristiwa atau keadaan (Levinson, 2004:429). Melodi dalam musik program diciptakan berdasarkan imajinasi komponis untuk mewakili atau menggambarkan suatu tokoh, suasana, atau karakter berdasarkan sebuah peristiwa (Pramuditya & De Fretes, 2021)

Sebuah cerita umumnya merupakan peristiwa yang saling berkaitan dan memiliki hubungan kausal. Pembaca atau pendengar harus menafsirkan tindakan yang berlangsung dalam cerita, menarik kesimpulan, dan membentuk koneksi yang koheren dari peristiwa yang dijelaskan (Russel et.al, 2024). Konsekuensi dari hal ini adalah cerita memiliki potensi untuk dieksplorasi secara bebas oleh pembaca atau pendengarnya.

Salah satu cerita yang menarik bagi penulis adalah kisah Yakub dan Rahel. Kisah ini ditulis dalam Kitab Kejadian. Dalam Alkitab diceritakan bahwa Yakub adalah anak dari Ishak dan adik dari Esau. Yakub menipu Esau dengan mengambil hak kesulungannya. Yakub juga menipu Ishak sehingga Yakub diberkati dengan berkat anak sulung yang seharusnya diberikan pada Esau. Oleh karena itu, Yakub harus lari dari rumah. Yakub kemudian bertemu dengan saudara ibunya yang bernama Laban.

Laban memiliki dua orang anak perempuan, yang tertua bernama Lea dan adiknya bernama Rahel. Yakub jatuh cinta pada Rahel dan ingin menjadikannya sebagai istri. Laban yang licik menipu Yakub dengan memberikan Lea, anaknya yang tertua dengan dalih tradisi yakni seorang adik tidak boleh menikah sebelum kakaknya menikah. Dalam Alkitab tertulis bahwa Lea tidak dicintai oleh Yakub. Dalam kisah tersebut, pada akhirnya Yakub bisa menjadikan Rahel sebagai istri namun Rahel meninggal saat melahirkan anak keduanya.

Tentu ada banyak hal terkait kisah ini yang tidak dituliskan secara detail dalam narasi Alkitab, oleh karena itu penulis mencoba menginterpretasikan kembali kisah ini dan melihat alur cerita dari sudut pandang Rahel. Tokoh Rahel menjadi menarik bagi penulis karena dalam cerita ini Rahel menjadi korban tradisi pada zaman itu yakni seorang adik tidak boleh lebih dulu menikah sebelum kakaknya. Bagi penulis, kisah Yakub dan Rahel bukan sebuah kisah yang manis dan menyenangkan meskipun narasi dalam Alkitab menggambarkan bagaimana Yakub berjuang untuk mendapatkan Rahel. Kisah ini justru memiliki banyak konflik batin dan kesedihan yang tersembunyi. Menurut narasi dalam Alkitab, dituliskan bahwa Yakub sangat mencintai Rahel namun bagi penulis Yakub justru tidak sepenuhnya mencintai Rahel.

Pertimbangan penulis terkait pandangan bahwa Yakub yang tidak sepenuhnya mencintai Rahel adalah karena Yakub bersedia membagi kasihnya pada Lea sampai Yakub memiliki enam orang anak laki-laki dan satu anak perempuan dari Lea. Yakub tidak berani mengambil langkah besar untuk memperjuangkan Rahel menjadi satu-satunya istri bagi Yakub. Yakub justru memilih untuk mempertahankan dua orang istri.

Kisah Yakub dan Rahel yang seharusnya menjadi salah satu kisah cinta dalam Alkitab justru berakhir menjadi kisah persaingan antara Lea dan Rahel untuk mendapatkan kasih sayang Yakub. Di samping itu, dalam Alkitab Rahel digambarkan sebagai seorang perempuan cantik yang amat dicintai Yakub, seakan-akan Rahel adalah perempuan yang paling bahagia. Bagi penulis, tokoh Rahel justru menjadi tokoh yang paling menyedihkan dalam kisah ini

Kesedihan Rahel yang pertama adalah ketika Rahel harus menerima bahwa Yakub menikah dengan Lea lebih dulu. Rahel harus menerima bahwa Yakub akan membagi kasih sayangnya pada Lea juga, sehingga Rahel tidak bisa memiliki Yakub seutuhnya. Rahel harus menurunkan egonya untuk menerima ketidaktegasan dan kepolosan Yakub sehingga mudah diperdaya oleh Laban.

Kesedihan Rahel yang kedua adalah kesedihan ketika melihat Lea dikaruniai banyak anak. Lea menggunakan keberhasilannya memberikan keturunan untuk mendapat kasih sayang Yakub. Penulis mengartikan hal ini sebagai konflik batin yang dialami Rahel. Di satu sisi, Lea adalah saudara perempuannya sehingga Rahel tidak sepatutnya cemburu pada Lea. Rahel seharusnya ikut berbahagia ketika Lea memiliki keturunan. Namun di sisi lain,

Rahel sebagai seorang perempuan juga ingin memberikan keturunan pada Yakub.

Kesedihan Rahel yang ketiga adalah keadaannya yang mandul. Ketika Rahel melihat Lea yang memiliki banyak keturunan, ada suatu kekhawatiran dalam hati Rahel jika Yakub akhirnya lebih menyanyangi Lea. Pada zaman itu perempuan mandul dianggap sebagai aib sehingga Rahel takut apabila dirinya justru mempermalukan Yakub. Oleh karena itu Rahel bergumul pada Tuhan agar diberikan keturunan.

Setelah lama bergumul, Tuhan mengabulkan doa Rahel dengan memberikan dua orang anak laki-laki yakni Yusuf dan Benyamin. Kedua anak tersebut merupakan jawaban doa untuk Rahel. Rahel yang sebelumnya menderita kembali memiliki harapan karena dikaruniai dua orang anak. Meskipun Rahel meninggal saat melahirkan Benyamin, namun Rahel meninggal sebagai perempuan yang bahagia dan penuh harapan.

Kisah Yakub dan Rahel memiliki banyak konflik, namun penulis juga menemukan dua hal yang menarik dalam kisah ini. Pertama, bagaimana Tuhan berlaku adil baik pada Yakub, Lea, maupun Rahel. Pada Yakub, Tuhan tetap menyertai meski Yakub telah berdosa terhadap Ishak dan Esau. Pada Lea, Tuhan memberikan banyak keturunan karena Lea pada awalnya tidak diinginkan oleh Yakub. Pada Rahel, Tuhan juga memberikan keturunan dan tidak membiarkan Rahel meninggal sebagai perempuan yang mandul.

Hal menarik yang kedua adalah bagaimana Yakub harus tetap menanggung akibat dari perbuatannya meskipun Tuhan menyertainya. Yakub yang telah menipu Ishak dan Esau kemudian ditipu oleh Laban. Kehidupan Yakub juga tidak mulus. Yakub justru menciptakan keluarga yang penuh konflik batin dan persaingan karena memperistri dua perempuan yakni Lea dan Rahel.

Dari interpretasi inilah penulis menjadikan kisah Yakub dan Rahel sebagai ide dalam pembuatan karya musik program naratif berjudul “*Duka yang Tersembunyi*”. Karya ini akan dibagi menjadi tiga *movement* yakni, *movement* pertama *Menerima Kepedihan*, *movement* kedua *Dua Emosi*, dan *movement* terakhir *Harapan Baru*.

Karya musik *Duka yang Tersembunyi* akan menggunakan pengembangan dari motif-motif yang dibuat untuk menggambarkan suasana dalam kisah Yakub dan Rahel. Komposisi ini juga akan menggunakan *Adonai Malakh scale* khusus untuk menggambarkan tradisi pada masa itu. Dalam pembuatan karya musik *Duka yang Tersembunyi*, penggunaan instrumen akan bersifat fleksibel mengikuti suasana yang ingin dibangun pada setiap gerakan. Terdapat kemungkinan penggunaan instrumen tambahan apabila diperlukan. Penggunaan instrumen akan memegang peran penting karena menggambarkan tokoh dan suasana peristiwa. Penggunaan instrumen juga didasarkan pada pertimbangan bahwa warna suara dapat mempengaruhi emosi yang dihasilkan dari sebuah musik (Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, instrumentasi menjadi pertimbangan utama dalam pembuatan karya ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan sebelum pembuatan karya melalui kajian literatur. Kajian literatur merupakan ringkasan artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan informasi atau teori baik masa lalu maupun masa kini sesuai dengan topik penelitian (Creswell, 1998). Pembuatan karya ini dilakukan melalui beberapa tahap meliputi penentuan judul, observasi karya-karya terdahulu dengan ide penciptaan sejenis,

perancangan konsep *movement*, pembuatan sketsa karya, dan proses kreatif. Pada tahap observasi karya terdahulu, penulis memilih lima karya berdasarkan ide penciptaan dan format musiknya yang berupa orkestra yakni opera Henry Purcell berjudul *Dido and Aeneas*, karya opera Georges Bizet berjudul *Carmen*, karya opera Giacomo Puccini berjudul *Madama Butterfly*, karya musik Tchaikovsky berjudul *Francesca da Rimini: Symponic Fantasy after Dante, Op.32*, dan karya musik program Berlioz berjudul *Symphonie Fantastique*.

Proses kreatif yang dilakukan dalam pembuatan karya ini meliputi penentuan tangga nada, menentukan ritme dan motif melodi, menentukan harmoni, mempelajari warna suara instrumen, menentukan instrumentasi, dan menuliskan notasi menggunakan perangkat lunak Sibelius Ultimate. Penentuan tangga nada dilakukan pada tahap awal karena tangga nada pada dasarnya merupakan komponen dari elemen musik yakni *pitch* (Gunawan & Hidayat, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. EKSPLORASI TANGGA NADA

Tangga nada atau tonalitas memegang peran penting dalam sebuah komposisi. Tangga nada memiliki karakteristik masing-masing. Unsur inti dari sebuah tonalitas adalah satu nada fundamental yang dalam tangga nada mayor dan minor disebut sebagai tonika (Sema, 2019). Dalam mengeksplorasi karakter tangga nada, penulis menggunakan acuan karakteristik tangga nada oleh Ted Alan DuBois yang berjudul *Christian Friederich Daniel Schubart's Ideen Zu Einer Ästhetik der Tonkunst: An Annotated Translation*.

**Tabel 1.** Karakteristik tangga nada

No.	Tangga Nada	Karakter
1.	C mayor	murni, naif, sederhana, riang
2.	A minor	lembut, bersifat saleh atau alim
3.	F mayor	ramah, tenang
4.	D minor	patah hati
5.	Bb mayor	bahagia, cinta, harapan
6.	G minor	ketidakbahagiaan, kesulitan, kemarahan
7.	Eb mayor	cinta, kesetiaan, keintiman dengan Tuhan
8.	C minor	deklarasi dari cinta dan pada saat yang sama ratapan dan kemarahan dari cinta tidak terbalas, cinta yang merana
9.	Ab mayor	kematian, suram
10.	F minor	depresi mendalam, ratapan karena kematian
11.	Db mayor	Kecurigaan
12.	Bb minor	ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan atas semuanya
13.	Gb mayor	kemenangan dalam kesulitan
14.	Eb minor	cemas, takut, ragu
15.	B mayor	marah, cemburu, putus asa, mengumumkan gairah liar
16.	G# minor	ratapan dan misteri
17.	E mayor	teriakan kebahagiaan, tertawa bahagia

18	C# minor	ratapan penyesalan, percakapan intim dengan Tuhan, keluh atas kebohongan dalam pertemanan dan cinta
19.	A mayor	deklarasi dari cinta yang murni, kepercayaan terhadap Tuhan
20.	F# minor	suram dan sendu
21.	D mayor	kemenangan dari peperangan, kegembiraan atas kemenangan
22.	B minor	kesabaran, mengharapkan takdir, ketundukan terhadap takdir Tuhan
23.	G mayor	kasar, menggambarkan pertemanan yang tulus dan cinta sejati
24.	E minor	naif, deklarasi murni dari cinta, ratapan dan tangisan

Sumber: Koleksi Penulis

Untuk menggambarkan tradisi Israel pada zaman itu penulis mengeksplorasi *Adonai Malakh scale*. *Adonai Malakh* adalah salah satu tangga nada tradisional Yahudi yang digunakan dalam liturgi ibadah *Kabbalat Shabaat* (Bohlman, 2012). Ibadah *Shabbat* dibagi dalam beberapa liturgi yakni *Kabbalat Shabbat*, *Shabbat Ma'ariv*, dan *Shaharit*. Ketiga liturgi ini menggunakan tangga nada tradisional Yahudi yakni *Adonai Malakh*, *Magen Avot*, dan *Ahavah Rabah*. *Adonai Malakh* adalah salah satu tangga nada tradisional Yahudi yang digunakan dalam liturgi ibadah *Kabbalat Shabaat* (Cohen, 2002: 205). Dalam liturgi ibadah tersebut, *Adonai Malakh scale* digunakan untuk menyanyikan Mazmur (Ross & Levy, 2013).



**Notasi 1.** Notasi *Adonai Malakh scale*

Sumber: <https://ianring.com/musictheory/scales/1711>

Dalam mengeksplorasi tangga nada ini, mula-mula penulis menghitung interval dari tiap-tiap nadanya. *Scale* ini memiliki interval  $\frac{1}{2}$  -  $\frac{1}{2}$  -  $\frac{1}{2}$  - 1-1-1-  $\frac{1}{2}$ - 1. Penulis mencoba berbagai kemungkinan penggunaan *scale* mulai dari *C Adonai Malakh* hingga *A Adonai Malakh*. Setelah banyak mencoba, penulis menemukan motif yang sesuai untuk menggambarkan tradisi Israel melalui *scale A Adonai Malakh*. Berikut notasi *A Adonai Malakh scale*:



**Notasi 2.** Notasi *A Adonai Malakh scale*

Sumber: Koleksi Penulis

## B. INSTRUMENTASI

Melalui studi terhadap warna suara instrumen, penulis menyimpulkan bahwa terhadap

tiga kelompok instrumen yang sesuai untuk menggambarkan masing-masing tokoh. Perasaan dari tokoh Rahel digambarkan melalui kelompok instrumen gesek. Perasaan dari tokoh Lea digambarkan melalui kelompok instrumen tiup kayu. Pertimbangan penggunaan instrumen tersebut untuk masing-masing tokoh adalah warna suara dari kelompok instrumen gesek dan tiup kayu cenderung lembut dan *melodious* sehingga dapat menggambarkan karakter perempuan seperti lembut dan luwes. Tokoh Yakub digambarkan melalui instrumen tiup logam sebagai lambang atas wibawa sebagai laki-laki.

Kelompok instrumen gesek dapat memainkan nada-nada dengan tempo yang cepat, dapat menahan nada dengan baik. Kelompok instrumen gesek termasuk instrumen orkestra terbaik untuk memainkan melodi. Masing-masing senar pada instrumen gesek memiliki karakter yang berbeda. Senar E pada violin memiliki warna suara yang terang. Senar A dan D memiliki warna suara yang agak lebih manis. Senar G pada violin cenderung agak kasar (Korsakov, 2020)

Senar A pada viola memiliki warna suara yang agak sengau. Senar D memiliki warna suara yang agak lebih manis. Senar G dan C pada viola cenderung agak kasar. Warna suara cello agak mirip dengan viola namun senar A pada cello lebih terang dan tidak menghasilkan suara sengau. Pada doublebass, dua senar bawah yakni E dan A menghasilkan warna suara yang terkesan tumpul namun senar D dan G menghasilkan suara yang lebih nyaring dan tajam.

Kelompok instrumen tiup kayu terdiri dari instrumen seperti bassoon, oboe, clarinet, flute, piccolo, bass clarinet, double bassoon, bass flute, dan english horn. Dalam pembuatan karya musik program naratif ini, penulis hanya akan menggunakan bassoon, oboe, clarinet, dan flute sehingga penulis hanya mengeksplor keempat instrumen tersebut. Kelompok instrumen tiup kayu dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni instrumen yang menghasilkan suara sengau dan gelap yakni oboe dan bassoon, dan instrumen yang menghasilkan suara terang yakni flute dan clarinet.

Flute pada tangga nada mayor menghasilkan warna suara yang ringan dan anggun sedangkan pada tangga nada minor menghasilkan suara yang menyentuh. Oboe pada tangga nada mayor menghasilkan warna suara yang bersahaja dan atraktif namun terdengar menyedihkan pada tangga nada minor.

Clarinet menghasilkan suara yang lembut dan ekspresif, cenderung memainkan melodi yang bersifat bahagia pada tangga nada mayor. Pada tangga nada mayor, clarinet menghasilkan warna suara yang dramatis. Bassoon pada tangga nada mayor menghasilkan warna suara dengan kesan mengejek, pada tangga nada minor menghasilkan warna suara yang menyedihkan.

Kelompok instrumen tiup logam terdiri dari instrumen seperti trumpet, alto trumpet, cornet, horn, trombone, dan tuba. Dalam pembuatan karya musik, instrumen yang akan penulis gunakan adalah trumpet in Bb, horn in F, trombone, dan tuba. Trumpet memiliki warna suara yang cerah dan meriah apabila dimainkan dalam dinamika *forte*, apabila dimainkan dalam dinamika *piano* dengan nada tinggi maka trumpet akan menghasilkan suara yang merdu. Horn in F memiliki warna suara yang lembut. Trombone memiliki warna suara yang gelap pada register bawah dan cemerlang pada register atas. Pada dinamika *piano* trombone menghasilkan suara yang agak berat, pada dinamika *forte* suara

akan terdengar kuat dan nyaring. Tuba menghasilkan warna suara yang tebal dan kasar. Sama seperti doublebass, tuba berfungsi untuk doubling melodi satu oktaf lebih rendah.

Selain ketiga kelompok instrumen tersebut, komposisi ini juga menggunakan instrumen lainnya untuk membangun suasana yakni timpani, dan glockenspiel. Timpani adalah salah satu perkusi yang ada dalam orkestra. Timpani dapat memainkan berbagai dinamika mulai *pianissimo* hingga *fortissimo*. Glockenspiel memiliki warna suara yang cemerlang juga nyaring.

### C. MOVEMENT I

Komposisi musik “Duka Yang Tersembunyi” ditulis dalam tiga *movement*. *Movement* pertama pada karya musik ini berjudul *Menerima Kepedihan*. *Movement* ini akan menggambarkan kesedihan pertama Rahel yakni Rahel harus menerima bahwa Yakub akan membagi kasihnya dengan Lea, dan bahwa Rahel tidak menjadi satu-satunya istri bagi Yakub. *Movement* ini akan menggambarkan alur perasaan Rahel yakni kemarahan, ketidakberdayaan terhadap tradisi, dan kesedihan karena harus menerima tradisi. Suasana yang ingin dibangun pada bagian ini adalah kemarahan dan kesedihan. Alur karya ini dibagi menjadi tiga bagian yakni A – B – C disertai introduksi di bagian awal. Bagian A akan menggambarkan perasaan marah Rahel. Bagian B menggambarkan tradisi yang menyebabkan Yakub harus menikahi Lea lebih dahulu. Bagian B akan menggunakan *Adonai Malakh scale* untuk menggambarkan tradisi pada zaman tersebut. Bagian C menggambarkan perasaan sedih Rahel. Karya ini menggunakan tempo *Allegro – Largo – Maestoso*.

Introduksi dimulai dengan instrumen timpani dan iringan dari kelompok instrumen gesek dengan teknik tremolo. Kemudian pada birama 8-15 terdapat melodi yang berfungsi sebagai introduksi. Introduksi ini dimainkan oleh violin I dan kelompok instrumen tiup kayu secara sahut-menyahut. Instrumen gesek lainnya memainkan iringan yakni nada C, violin II memainkan nada panjang sedangkan instrumen lainnya bermain dengan *staccato*. Nada C yang ditahan menggambarkan emosi yang tertahan. Penggunaan *staccato* menghasilkan bunyi-bunyi pendek yang memberi kesan gusar.

The image shows a musical score for the first movement, section A, in 3/4 time, marked Allegro. The score is for a full orchestra and includes the following instruments: Flute, Oboe, Clarinet in Bb, Bassoon, Timpani, Snare Drum, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The score is divided into two systems. The first system includes the woodwinds and timpani. The second system includes the strings and snare drum. The music features various dynamics such as *mf*, *p*, and *pp*, and articulations like *staccato* and *pp*. The score is written in a key signature of one flat (Bb) and a 3/4 time signature.

**Notasi 3.** Introduksi *movement* I

Sumber: Koleksi Penulis

Pada bagian A, terdapat motif melodi yang menggambarkan kemarahan Rahel. Tempo pada bagian A adalah *Allegro*. Motif utama pada bagian A adalah motif kemarahan Rahel. Motif ini dimainkan oleh violin I, violin II, oboe, dan bassoon. Melodi pada motif utama mengandung interval tritonus (C-F#). Tujuan penggunaan interval ini adalah untuk memberikan kesan gelisah seperti ada sesuatu yang harus diselesaikan. Interval tritonus memiliki karakter tegang dan gelisah (Persichetti dalam Kornalig, 2018). Motif utama bagian A adalah sekaligus motif kemarahan Rahel. Dinamika pada bagian A hampir seluruhnya keras. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana kemarahan. Pada bar 42-51 terdapat modulasi ke A minor. Bagian ini sekaligus menjadi transisi dari bagian A. Transisi dimainkan oleh kelompok instrumen gesek.

**Notasi 4.** Motif kemarahan Rahel pada *Movement* I

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian B menggambarkan tradisi pada zaman itu yakni seorang adik tidak bisa menikah mendahului kakaknya. Bagian ini dimulai dengan tempo *Largo*. Tanda tempo ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sakral. Motif utama pada bagian B disusun dari A *Adonai Malakh scale*.

**Notasi 5.** Motif Tradisi Israel

Sumber: Koleksi Penulis

Motif ini dimainkan oleh cello sebelum kemudian dimainkan oleh kelompok instrumen gesek secara unisono. Tujuannya adalah memberikan kesan penekanan terhadap tradisi. Selain itu, penggunaan kelompok instrumen gesek menggambarkan tokoh Rahel. Setelah itu, motif utama kembali diulang namun dimainkan oleh kelompok instrumen tiup kayu dengan iringan harpa. Penggunaan kelompok instrumen tiup kayu bertujuan untuk menggambarkan tokoh Lea. Bagian B tetap diharmonisasi menggunakan harmoni tonal.

**Notasi 6.** Motif Utama Bagian B dan Pengulangannya

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian C menggambarkan suasana kesedihan. Bagian ini menggunakan tanda tempo *Maestoso*. Tonalitas pada bagian ini adalah A minor. Pada awal bagian C, penggalan

melodi utama dimainkan oleh harpa kemudian disambung oleh kelompok instrumen gesek. Motif utama pada bagian C dimainkan oleh violin I. Suasana yang ingin dibangun pada bagian ini adalah kesedihan. Bagian C diakhiri dengan pengulangan penggalan motif utama yang dimainkan oleh kelompok instrumen gesek dengan dinamika *pp* dan berakhir pada dinamik *ppp*.



#### Notasi 7. Motif Kesedihan Rahel

Sumber: Koleksi Penulis

### D. MOVEMENT II

*Movement* kedua pada karya musik ini berjudul *Dua Emosi*. *Movement* ini akan menggambarkan kontradiksi perasaan Lea dan Rahel. Dalam Alkitab diceritakan bahwa Lea tidak dicintai oleh Yakub. Hal ini seharusnya membuat Lea menjadi tokoh yang sedih, namun bagi penulis, Lea justru tokoh yang bahagia. Kebahagiaan Lea muncul karena Yakub tetap mempertahankan Lea menjadi istrinya dan Lea juga dikaruniai banyak keturunan. Sebaliknya, Rahel mengalami pergolakan batin karena beberapa alasan. Pertama, kecemburuan terhadap Lea yang memiliki banyak keturunan sedangkan Rahel mandul. Kedua, kekhawatiran Rahel terhadap berkurangnya rasa sayang Yakub karena Rahel belum memberikan keturunan. Ketiga, ketidakpatutan Rahel untuk cemburu atas anugerah yang diterima Lea, kakak kandungnya sendiri.

Suasana yang ingin dibangun pada karya ini adalah kebahagiaan dan kesedihan. Alur karya ini dibagi menjadi dua bagian yakni A dan B dengan introduksi di bagian awal. Bagian A akan menggambarkan kebahagiaan Lea dan Yakub karena memiliki keturunan. Bagian B akan menggambarkan kesedihan Rahel karena belum memiliki keturunan. Karya ini akan menggunakan tempo *Allegretto-Maestoso*.

Introduksi terdapat pada birama 1-5. Introduksi dimainkan oleh kelompok instrumen gesek, trombone, horn in F, bassoon, clarinet in Bb, dan flute. Dinamika pada introduksi cenderung keras untuk menggambarkan kegembiraan.

**Notasi 8.** Introduksi *movement II*

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian A menggambarkan suasana kebahagiaan. Tempo yang digunakan adalah *Allegretto* dengan tonalitas C mayor. Motif pertama yang muncul adalah motif kebahagiaan Yakub yang dimainkan oleh trumpet dan trombone. Motif ini muncul pada birama 6-13. Motif melodi ini dikembangkan pada birama 21-29 dengan iringan dari kelompok instrumen gesek yang memainkan *pizzicato*. Tujuan pengembangan melodi dan penggunaan teknik *pizzicato* adalah untuk memberikan warna yang berbeda.

**Notasi 9.** Motif kebahagiaan Yakub

Sumber: Koleksi Penulis

Pada bagian ini juga terdapat motif kebahagiaan Lea. Motif kebahagiaan Lea muncul pada birama 29 ketukan terakhir sampai birama 37. Motif ini dimainkan oleh clarinet in Bb dan violin I. Motif kebahagiaan Lea diulang kembali pada birama 37-45.

**Notasi 10.** Motif kebahagiaan Lea

Sumber: Koleksi Penulis

Pada birama 46-49 terdapat transisi ke D mayor. Transisi ini menggunakan

penggalan dari motif kebahagiaan Lea. Pada bar 50-57 motif ini kembali diulang dalam tonalitas yang baru. Adanya modulasi ini bertujuan untuk memberikan kesan lebih terang. Setelah adanya modulasi, motif kebahagiaan Lea dimainkan oleh flute, clarinet in Bb, trombone, violin 1 dan violin 2. Pada bar 58-61 kembali terdapat transisi menuju bagian B. Transisi ini juga menggunakan penggalan dari motif kebahagiaan Lea.

Bagian B menggambarkan suasana kesedihan Rahel. Tempo yang digunakan adalah *Maestoso* dengan tonalitas D minor. Bagian B dimulai dengan introduksi pada birama 62-69. Motif kesedihan Rahel muncul pada birama 62-69. Motif kesedihan Rahel muncul pada birama 69 ketukan terakhir sampai birama 73. Motif ini dimainkan oleh instrumen violin II dan oboe.



Notasi 11. Motif kesedihan Rahel

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian *coda* dimulai pada bar 78-89. Bagian *coda* memiliki melodi dengan tonalitas D dorian. Pada bagian *coda* juga terdapat perubahan tempo menjadi lebih cepat. Tujuan perubahan tonalitas dan tempo ini adalah untuk memberikan kesan “menuju pada harapan”.



Notasi 12. Melodi pada coda

Sumber: Koleksi Penulis

### E. MOVEMENT III

*Movement* ketiga pada karya musik ini berjudul *Harapan Baru*. *Movement* ini akan menggambarkan bagaimana Tuhan mendengarkan doa Rahel yang meminta keturunan. Suasana yang ingin dibangun pada karya ini adalah kebahagiaan, kesedihan, dan pengharapan. Alur karya ini dibagi menjadi tiga bagian yakni A – B – A'. Bagian A akan menggambarkan kebahagiaan Rahel karena dikaruniai keturunan. Bagian B akan menggambarkan kesedihan Yakub dan Lea karena kematian Rahel. Pengulangan bagian A pada A' kembali membawa emosi bahagia. Bagian A' ingin menunjukkan bahwa meskipun Rahel meninggal, namun keturunannya membawa harapan baru. Tempo yang digunakan pada bagian A adalah *Maestoso* dan *Andante*. Tempo yang digunakan pada bagian B – A' adalah *Lento*. Pada *movement* ini terdapat beberapa modulasi dan pergantian sukat yang penulis gunakan untuk menggambarkan perasaan yang berubah-ubah dan tidak menentu. Suasana yang ingin dibangun dari *movement* ini adalah kebahagiaan, kesedihan, dan pengharapan.

Introduksi terdapat pada birama 1-8. Introduksi dimainkan oleh horn in F, glockenspiel, dan kelompok instrumen gesek. Dinamik pada introduksi yakni lembut.

Bagian introduksi menggunakan pengulangan akor I-IV.

The musical score for the introduction of movement III is written for a full orchestra. It consists of seven staves: Horns in F, Glockenspiel, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score begins with a 'Maestoso' tempo marking. Dynamics include *p*, *pp*, and *ppp*. A section labeled 'A' is marked with a box. The Violoncello part includes a *pizz.* (pizzicato) marking.

**Notasi 13.** Introduksi *movement III*

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian A akan menggambarkan suasana kebahagiaan dan harapan. Bagian ini diawali dengan tempo *Maestoso* dan tonalitas C mayor. Motif kebahagiaan dan harapan Rahel muncul pada birama 9-17, dimainkan oleh violin 1 dan flute dengan iringan kelompok instrumen gesek. Bagian iringan menggunakan nada-nada panjang dengan dinamik lembut untuk menekankan perasaan bahagia yang lembut dan memenuhi hati.

Motif ini diulang kembali, dimainkan oleh clarinet in Bb dan glockenspiel dengan iringan kelompok instrumen gesek yang memainkan pizzicato. Bagian pengulangan motif ini ingin menggambarkan perasaan bahagia yang menimbulkan sebuah keceriaan.

The musical notation for Violin I shows a melodic motif in 4/4 time. The notes are G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4. Dynamics include *p* and *pp*.

**Notasi 14.** Motif kebahagiaan dan harapan Rahel

Sumber: Koleksi Penulis

Pada birama 29, terdapat perubahan tempo yakni dari *Maestoso* ke *Andante*. Perubahan tempo juga diikuti dengan perubahan sukut yakni 6/8. Pada birama 33 terdapat modulasi ke D mayor Pada bagian ini terdapat motif kebahagiaan Lea dan Yakub Motif tersebut muncul pertama kali dengan dimainkan oleh oboe dan clarinet in Bb.

The musical notation for Oboe shows a melodic motif in 6/8 time. The notes are G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4. The key signature changes from one sharp to two sharps (D major). Dynamics include *p* and *pp*.

**Notasi 15.** Motif kebahagiaan Lea dan Yakub

Sumber: Koleksi Penulis

Motif tersebut diulang kembali dalam tonalitas B mayor. Alasan penulis menggunakan modulasi adalah membuat motif kebahagiaan Lea dan Yakub menjadi lebih terang sebelum akhirnya masuk pada motif kesedihan Motif ini dimainkan oleh kelompok instrumen tiup kayu dan tiup logam. Suasana yang ingin dibangun pada bagian ini adalah kebahagiaan.

**Notasi 16.** Pengulangan motif kebahagiaan Lea dan Yakub

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian B akan menggambarkan suasana kesedihan atas kematian Rahel. Bagian ini dimulai pada birama 53 dengan tempo *Lento* dan sukat 4/4. Pada bagian ini terdapat motif kesedihan Lea dan Yakub atas kematian Rahel. Motif tersebut ditulis dalam tonalitas E minor.

**Notasi 17.** Motif kesedihan Lea dan Yakub

Sumber: Koleksi Penulis

Motif tersebut pertama dimainkan oleh Horn in F dan juga trumpet untuk menggambarkan tokoh Yakub. Kemudian motif diulang kembali oleh Clarinet in Bb untuk menggambarkan tokoh Lea.

Pada bar 37 terdapat transisi yang menyelesaikan bagian B. Transisi tersebut dimainkan oleh kelompok instrumen gesek dan mengantarkan kembali pada motif awal yakni motif kebahagiaan dan harapan Rahel.

**Notasi 18.** Transisi bagian B

Sumber: Koleksi Penulis

Bagian A' kembali menggambarkan suasana kebahagiaan dan harapan. Bagian ini dimulai pada birama 81. Motif kebahagiaan dan harapan Rahel kembali dimunculkan, tujuannya untuk menggambarkan bahwa meskipun Rahel telah mati, ia mati dalam pengharapan karena memiliki keturunan. Motif kebahagiaan dan harapan Rahel dimainkan dalam tonalitas E mayor oleh flute dan clarinet in Bb.



**Notasi 19.** Motif kebahagiaan dan harapan Rahel dalam E mayor  
Sumber: Koleksi Penulis

## KESIMPULAN

Pembuatan karya musik program *Duka yang Tersembunyi* untuk orkestra dilakukan dengan cara menginterpretasikan cerita sekaligus suasananya ke dalam tiga *movement*. Masing-masing *movement* memiliki judul yang merepresentasikan suasana di dalamnya. Suasana pada masing-masing *movement* direpresentasikan melalui pemilihan motif melodi dan instrumentasi. Proses yang dilakukan dalam pembuatan karya musik program ini adalah mengeksplorasi tangga nada dan menentukan tangga nada yang tepat untuk merepresentasikan suasana, mengeksplorasi ritme, menentukan motif melodi, mengeksplorasi warna suara dari instrumen yang ada di orkestra sehingga dapat menentukan instrumen yang digunakan untuk memainkan motif melodi dan, menentukan instrumentasi.

Pembuatan karya musik program ini tentu menyesuaikan aspek naratif seperti tema, suasana, dan alur cerita. Dalam karya *Duka yang Tersembunyi* yang memiliki tiga *movement* yaitu "*Menerima Kepedihan*", "*Dua Emosi*", dan "*Harapan Baru*" alur ceritanya adalah kesedihan Rahel yang harus menerima tradisi sehingga Yakub menikahi Lea lebih dulu (*Menerima Kepedihan*), kebahagiaan Lea dan Yakub karena mendapat banyak keturunan sedangkan Rahel bersedih karena belum juga mendapat keturunan (*Dua Emosi*), dan kebahagiaan Rahel ketika dikaruniai keturunan serta kematian Rahel (*Harapan Baru*). Penyampaian ide cerita dari masing-masing *movement* dilakukan melalui unsur-unsur musik seperti melodi, dinamika, tempo, dan warna suara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammer, C. (2004). *The facts on file dictionary of music*. Infobase Publishing.
- Bohlman, P. (2012). *Jewish music and modernity*. Oxford University Press.
- Cohen, J. (2002). Modes of Tradition? Negotiating Jewishness and Modernity in the Synagogue Music of Isadore Freed and Frederick Picket. *Jewish Culture and History*, 5(2), 25–47.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. thousand oaks, ca: Sage London.
- Dubois, T. A. (1983). *Christian Friedrich Daniel Schubarts" Ideen zu einer Ästhetik der Tonkunst"*.
- Gunawan, I., & Hidayat, M. T. (2021). Pertunjukan Musik Berdah di Desa Muarojambi Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Bentuk dan Fungsi. *PROMUSIKA*, 9(2), 84–93.

- Janardhana, Y. P. K. (2021). Kamufase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 69–80.
- Komalig, Y. N. (2018). Kajian Akulturasi Pada Aspek Intramusikal Dalam Komposisi Musik Program “Watu Pinawetengan.” *SELONDING*, 13(13).
- Kregor, J. (2015). *Program music*. Cambridge University Press.
- Pramuditya, P., & De Fretes, D. (2021). KHALIBANA: Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik. *SELONDING*, 17(2), 51–64.
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 14–23.
- Ramadhan, M. (2022). Komposisi Musik Digital Lukisan Biru Dayang Ayu (A Story Of Dieng)(Sebuah Interpretasi Cerita Sastra Lisan Dideng Provinsi Jambi Dalam Bentuk Musik Digital). *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(1), 1–12.
- Rimsky-Korsakov, N. (2020). *Principles of Orchestration, with Musical Examples Drawn from His Own Works*. e-artnow.
- Ross, G. L. S., & Levy, G. (2013). Emotional and Cognitive Rhythms in Jewish Ritual Music. *SARAH ROSS, GABRIEL LEVY & SOHAM AL-SUADI*, 99.
- Russell, S. J., Wang, J. J., & Cain, K. (2024). The influence of story character realism and theme on protagonists’ internal states and dialogue in children’s retells. *Cognitive Development*, 71, 101458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2024.-101458>
- Satria, E. (2021). Proses Penciptaan Komposisi Musik “PEDHOT” untuk Violin dan Piano karya Eki Satria. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 1(1), 1–16.
- Sema, D. (2019). Modus Dorian: Sebuah Alternatif Bagi Penciptaan Hymn. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 48–62.
- Stein, L. (1979). *Structure & style: The study and analysis of musical forms (Expanded)*. United States of America: Summy-Birchard Inc.